

**KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM  
MERENEGOSIASI *NORTH AMERICAN FREE TRADE AGREEMENT*  
(NAFTA) MENJADI *UNITED STATES-MEXICO-CANADA AGREEMENT*  
(USMCA) PADA MASA KEPEMERINTAHAN DONALD TRUMP**

**Oleh : Balqis Febryani**

email: [balqis.febryani3791@student.unri.ac.id](mailto:balqis.febryani3791@student.unri.ac.id)

**Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP., MA**

Bibliografi: 2 *E-book*, 16 Buku, 32 Jurnal, 33 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas km. 12,5 Simp. Baru – Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*This study analyzes America known to many countries in the world as the country with the largest economy in the world. In order to maintain its hegemony, the United States has always participated in an international cooperation. But in 2016, the direction of the foreign policy of the United States underwent a significant change. The rise of Donald Trump as the 45th president of the United States, made the foreign policy direction of the United States turn into a nationalist populist direction. With the goal of "Make America Great Again" where Donald Trump wanted to restore the glory of the United States back, Trump changed the foreign policy of the United States to a nationalist "America First". The United States issued a controversial foreign policy of initiating the renegotiation of the NAFTA deal. The renegotiation resulted in a new agreement called USMCA, which has been signed by the three member states of NAFTA. The USMCA trade deal came into effect in 2020.*

*This research uses qualitative methods, with data collection techniques through literature studies sourced from several books, journals, articles, and websites. This research uses the perspective of Neorealism, Foreign Policy theory and the level of analysis of the Nation-State.*

*Foreign policy spending that took the initiative to renegotiate the NAFTA deal into USMCA not only has an impact on the United States, but for countries directly or indirectly having cooperation influence in the North American region can be affected.*

Keywords: NAFTA, USMCA, *Foreign Policy of United States.*

## PENDAHULUAN

Hubungan Internasional merupakan fenomena dimana banyak negara di dunia menjalin sebuah hubungan, namun, fenomena ini seiring waktu mengalami perubahan drastic dan semakin kompleks. Perubahan itulah yang disebabkan oleh kebutuhan suatu negara yang kian membesar. Lalu, untuk bisa mempertahankan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya, negara akan melakukan inisiatif melalui aktivitas internasional, seperti kerjasama internasional dan perdagangan internasional oleh negara yang nantinya bertujuan untuk meraih kepentingan nasional negaranya. Untuk mencapai itu, dibutuhkan sebuah kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri suatu negara berfungsi untuk memperjelas langkah negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.<sup>1</sup> Kebijakan luar negeri dalam dunia ekonomi dan politik memiliki beberapa sifat, ada yang ofensif; pemberlakuan embargo ekonomi terhadap suatu negara, hingga yang bersifat defensif; pemberlakuan kebijakan proteksionisme terhadap produk impor. Hakikatnya, pemberlakuan kebijakan luar negeri dapat memberikan keuntungan dan kerugian bagi negara lain, maupun terhadap negara yang menginisiasikannya.

NAFTA atau *North America Free Trade Area* merupakan perjanjian

---

<sup>1</sup> Alieu S. Bojang. 2021. "The History of NAFTA and It's Purpose" The Balance. Dapat diakses melalui <https://www.thebalance.com/history-of-nafta-330672>

kesepakatan perdagangan yang berada di kawasan Amerika Utara, yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan perdagangan. NAFTA ditanda tangani oleh Presiden George H. W Bush pada tanggal 17 Desember 1992 dan disepakati oleh

Kongres di 20 November 1993.<sup>2</sup> Amerika Serikat percaya bahwa perjanjian NAFTA dapat meningkatkan perekonomian dan perdagangan Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Amerika Utara.

Namun, partisipasi Amerika Serikat di dalam kerjasama internasional tersebut mulai berkurang ketika Presiden Donald Trump menjabat menjadi Presiden Amerika Serikat yang merupakan kandidat yang terpilih di tahun 2016. Terpilihnya Donald Trump menjadi presiden mengakibatkan terjadinya transformasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang semula selalu berpartisipasi aktif dalam isu internasional, berubah menjadi lebih tertutup dan pasif. Bersifat populis nasionalis, Presiden Donald Trump membuat Amerika Serikat mengurangi peran-nya di dalam dunia internasional dan lebih mementingkan kepentingan domestik. Dalam kebijakan luar negeri "*America first*" memandang hubungan internasional sebagai permainan *zero-sum* dimana keuntungan apa pun bagi

---

<sup>2</sup> M. Angeles Villarreal, Ian F. Fergusson. 2017. "The North American Free Trade Agreement (NAFTA)" Congressional Research Service. Dapat diakses melalui <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/78581>

suatu negara hanya dapat diperoleh dengan mengorbankan negara lain.<sup>3</sup>

Kebijakan luar negeri *America First* juga melakukan transformasinya di dalam kebijakan kerjasama dan perdagangan Amerika Serikat. Dalam kebijakan perdagangan internasional Presiden Donald Trump, Amerika Serikat mengubah arah kerjasama yang bermula dari multilateral menjadi kesepakatan bilateral. Berubah menjadi unilateralisme. Prioritas Trump secara kolektif mengutamakan kepentingan masyarakat Amerika Serikat sebagai kepentingan utamanya di dalam kebijakan perdagangannya. Trump juga melalui kebijakan perdagangannya untuk memastikan kemajuan ekonomi nasional Amerika Serikat.

Implementasi kebijakan *American First* terjadi di Januari 2017, dimana Amerika Serikat dinyatakan mundur dari kesepakatan kerja sama dengan negara Asia Timur-Pasifik yang disebut dengan *Trans Pacific Partnership* (TPP). Mundurnya Amerika Serikat dari kesepakatan tersebut memberikan dampak terhadap kehilangan pengaruh dan pasar perdagangan di kawasan Asia-Pasifik. Kebijakan Trump selanjutnya juga melakukan proteksionis terhadap perdagangan Amerika Serikat. Tujuan

---

<sup>3</sup> Luis da Vinha. 2018. *Managing an "America First" Strategy: Donald Trump's Transition from a private to a public executive.* Revista Portuguesa de Ciencia Politica / Portuguese Journal of Political Science, 10. Pg. 13 – 43. Dapat diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/329663293\\_Managing\\_an\\_America\\_First\\_Strategy\\_Donald\\_Trump's\\_transition\\_from\\_a\\_private\\_to\\_a\\_public\\_executive](https://www.researchgate.net/publication/329663293_Managing_an_America_First_Strategy_Donald_Trump's_transition_from_a_private_to_a_public_executive)

Trump dalam menerapkan kebijakan proteksionisme tersebut untuk mengurangi angka deficit neraca perdagangan yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat sudah mengalami defisit perdagangan terhadap beberapa negara, terutama terhadap Cina. Hal tersebut menimbulkan fenomena baru diantara Amerika Serikat dengan Cina yang tentu saja disebut dengan perang dagang. Kebijakan proteksionisme Amerika Serikat berupa pemberian tarif perlindungan global sebesar 30% untuk panel surya, 20% untuk mesin cuci, 25% untuk impor baja, dan 10% impor aluminium.<sup>4</sup>

Presiden Trump juga berencana untuk mundur dari kesepakatan NAFTA. Hal tersebut dapat terlihat ketika Donald Trump sudah terpilih menjadi presiden dan memberikan pidato kebijakan luar negerinya. Dalam pidato nya, Presiden Trump mengatakan:

*“And under my administration, we will never enter America into any agreement that reduces our ability to control our own affairs. NAFTA, as an example, has been a total disaster for the United States and has emptied our states – literally emptied our states for our manufacturing and our jobs.”*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> L. Kapustina, L. Lipkova. 2020. “*US-China Trade War: Causes and Outcomes*” SHS Web of Conferences. Pg. 73. 01012. Dapat diakses melalui

<https://doi.org/10.1052./shsconf/20207301012>

<sup>5</sup> Michael Crowley. 2016. “*Transcript: Donald Trump's Foreign Policy Speech – The New York Times*.” The New York Times. Dapat diakses melalui <https://www.nytimes.com/2016/04/28/us/politics/transcript-trump-foreign-policy.html>

Pidato yang diberikan oleh Trump memberikan sinyal kepada NAFTA apabila Amerika Serikat memiliki peluang untuk 'cabut' dari kesepakatan tersebut.

Namun, di tahun 2017, Presiden Trump mengubah arah kebijakan luar negerinya, dalam membuka inisiatif untuk mengubah kesepakatan NAFTA. Kanada dan Mexico menyetujui dan berpartisipasi dalam renegotiasi untuk membentuk kesepakatan yang baru. Kesepakatan tersebut membentuk NAFTA 2.0 atau yang disebut dengan *United States-Mexico-Canada Agreement* (USMCA). Kebijakan luar negeri Amerika Serikat ketika mengisiasi renegotiasi kesepakatan NAFTA menjadi USMCA memiliki beberapa sumber, diantaranya sumber eksternal, sumber sosial, dan juga sumber dari pemerintahan. Sumber eksternal dari kebijakan tersebut diantaranya; terdapat defisit perdagangan Amerika Serikat dengan anggota NAFTA lainnya, kebangkitan perekonomian Cina di Asia Timur, dan kehadiran Cina di pasar Amerika Utara. Selain itu, sumber sosial dari kebijakan renegotiasi NAFTA diantaranya; terjadinya *job losses* yang dialami oleh masyarakat Amerika Serikat dan peningkatan opini publik masyarakat Amerika Serikat terhadap Trump. Dan terakhir, sumber pemerintahan di dalam kebijakan renegotiasi NAFTA diantara lain mengususnya partai republik Amerika Serikat di dalam bangku pemerintahan Amerika Serikat.

Perubahan kesepakatan NAFTA menjadi USMCA tersebut menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas, yang memberikan penulis sebuah urgensi dalam penelitian ini. Dapat dijelaskan bahwa urgensi penelitian ini ialah untuk menjelaskan alasan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan luar negeri untuk melakukan renegotiasi kesepakatan NAFTA menjadi USMCA. Pengeluaran kebijakan luar negeri yang berinisiatif melakukan renegotiasi kesepakatan NAFTA menjadi USMCA tidak hanya memberikan dampak bagi Amerika Serikat saja, melainkan bagi negara-negara secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh kerjasama di wilayah Amerika Utara dapat terkena dampak tersebut.

## **KERANGKA TEORI**

### **Perspektif: Neorealisme**

Di dalam tulisan ini, penulis menggunakan perspektif Neorealisme sebagai acuan penelitian. Neorealisme berasumsi bahwa aktor utama dalam dunia internasional adalah Negara. Negara juga digambarkan sebagai aktor yang rasional yang akan memikirkan bagaimana cara untuk *survive* demi keberlangsungan hidupnya. Dalam hal ini, Trump sebagai refleksi atas negara Amerika Serikat telah memilah hal apa saja yang sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi kepentingan nasionalnya. Selain itu, dengan adanya kedatangan *Challenger* membuat Trump semakin giat untuk menata kembali "tembok perlindungan" yang mungkin bisa kapan saja membuatnya runtuh.

Neorealisme juga berpandangan bahwa sistem internasional anarki ini harus memiliki lebih dari satu aktor adidaya demi terciptanya *Balance of Power*. Dengan adanya keseimbangan kekuatan tersebut, tentu negara-negara tidak akan merasa seandainya karena ada kekuatan lain yang bisa menandinginya. Dengan begitu, Trump terus mengupayakan peningkatan kekuatannya terlebih dalam bidang ekonomi dengan merenegosiasikan NAFTA yang kian hari semakin merugikan, dalam hal ini, Mearsheimer menganggap bahwa ini adalah sebuah keadaan sistem multipolar dikarenakan terdapat dua negara hegemoni yang sama kuatnya dan hal ini dianggap dapat mengurangi konflik diantara keduanya.

### **Teori: Kebijakan Luar Negeri**

Kebijakan luar negeri merupakan upaya dan langkah sebuah negara untuk mencapai kepentingan nasional yang hendak dicapai. Terdapat sebuah kepentingan masyarakat dan kepentingan nasional suatu negara ketika negara merumuskan sebuah kebijakan luar negeri. Pembentukan kebijakan luar negeri juga dibentuk berdasarkan kepentingan nasional suatu negara seperti kebijakan luar negeri di dalam sektor keamanan, ekonomi, strategis dan lain-lain. KJ. Holsti memberika argument terhadap definisi dari kebijakan luar negeri yaitu sebuah strategi dan tindakan yang direncanakan oleh unit pemerintahan dan pembuat keputusan negara untuk mencapai tujuan nasional dan

menghadapi negara lain sebagai bagian dari kepentingan nasional.<sup>6</sup>

Di dalam *Economic Statecraft* atau tatanan perekonomian negara, tujuan pembentukan kebijakan luar negeri diantaranya; mempengaruhi kebijakan domestic negara lain, mempengaruhi kebijakan luar negeri negara lain, melemahkan atau memperkuat kemampuan ekonomi atau militer negara lain, dan melemahkan pemerintah atau sistem politik negara lain.<sup>7</sup> Penelitian ini akan menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat. Analisis Kebijakan Luar Negeri memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana proses aktor politik membuat keputusan kebijakan. Analisis kebijakan luar negeri juga memungkinkan penulis untuk mengetahui bagaimana hubungan aktor politik dengan entitas politik seperti negara hingga Lembaga non-pemerintah lainnya.<sup>8</sup>

Dalam penyusunan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, terdapat sebuah proses yang dilalui untuk mencapai sebuah keputusan. Keputusan tersebut muncul dari

---

<sup>6</sup> KJ. Holsti. 1992. *“International Politics A Framework for Analysis 6<sup>th</sup> Edition.”* A Simon & Schuster Company.

<sup>7</sup> Michael Mastanduno. 2012. *“Economic Statecraft. In S. Smith, A. Hadfield & T. Dunne (eds).”* Foreign Policy: Theories, Actors, Cases. P. 576. Dapat diakses melalui [https://books.google.co.id/books?id=niSmwgGX5V8C&pgis=1&redir\\_esc=y&hl=id](https://books.google.co.id/books?id=niSmwgGX5V8C&pgis=1&redir_esc=y&hl=id)

<sup>8</sup> Lentner Howard H. 1973. *“Foreign Policy Analysis: A Comparative and Conceptual Approach”* Merrill Publishing Company. Dapat diakses melalui [https://www.goodreads.com/book/show/1935951.Foreign\\_Policy\\_Analysis](https://www.goodreads.com/book/show/1935951.Foreign_Policy_Analysis)

beberapa sumber yang harus didapatkan agar menjadi sebuah bukti kebenaran dalam keputusan. Seorang peneliti bernama Eugene R. Wittkopf merumuskan lima sumber kebijakan luar negeri Amerika Serikat, yaitu *external sources*, *societal sources*, *governmental sources*, *role sources*, dan *individual sources*.<sup>9</sup> Gambar-gambar tersebut menjelaskan bahwa kelima sumber tersebut akan mempengaruhi *Policy-Making Process* yang kelak akan menghasilkan *Foreign Policy Outputs* yang berupa kebijakan luar negeri. Selanjutnya kebijakan luar negeri tersebut akan terimplementasikan dan memberikan sebuah timbal balik yang menjadi masukan serta pertimbangan bagi Amerika Serikat terhadap kebijakan tersebut dan timbal baliknya akan berperan dalam menentukan langkah kebijakan Amerika Serikat yang akan diambil selanjutnya.

Untuk membentuk sebuah kebijakan luar negeri, negara membutuhkan sebuah kepentingan nasional. Kepentingan nasional menjadi sebuah acuan negara agar kebijakan luar negeri tidak melenceng dari tujuan utamanya. Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan kekuatan besar, terutama di sektor ekonomi dan militer. Tentulah segala sumber daya kepunyaan Amerika Serikat merupakan hasil dan juga *resource* untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Peneliti bernama Bruce

W. Jentleson di dalam bukunya yang berjudul "*American Foreign Policy: The Dynamics of Choice in the 21<sup>st</sup> Century*" menjelaskan terdapat empat kepentingan nasional yang dimiliki oleh Amerika Serikat yang disingkatnya menjadi 4P, yaitu; *Power* (kekuatan), *Peace* (perdamaian), *Prosperity* (kekayaan), dan *Principles* (prinsip).

Dalam penyusunan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, terdapat aktor-aktor pemerintahan yang memiliki peran penting. Yang pertama merupakan Presiden Amerika Serikat, memiliki peran penting dalam perumusan dan pengambilan keputusan. Terdapat beberapa faktor yang menunjukkan Presiden Amerika Serikat memenuhi peran pemimpin dalam menyusun kebijakan luar negerinya. Faktor pertama adalah seberapa besar tingkat pengalaman dan keahlian Presiden Amerika Serikat terkait kebijakan luar negeri. Unsur pengalaman dan keahlian yang dimiliki Presiden Amerika Serikat memiliki faktor yang penting dalam mengarahkan kebijakan luar negeri negara agar tetap sasaran dan efektif. Faktor kedua merupakan karakteristik dari individu Presiden sendiri. Kehidupan secara individual dan personalitas Presiden dinilai dapat mempengaruhi isi kebijakan luar negeri negara.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Eugene R. Wittkopf. 2008. "*American Foreign Policy: Pattern and Process, 7<sup>th</sup> edition*" Wadsworth Publishing. Dapat diakses melalui <https://silo.pub/qdownload/american-foreign-policy-pattern-and-process-7th-edition.html>

---

<sup>10</sup> Bruce W. Jentleson. 2013. "*American Foreign Policy: The Dynamics of Choice in the 21<sup>st</sup> Century* (5<sup>th</sup> edition)" W.W Norton & Company. Dapat diakses melalui <https://foreignpolicy.com/author/bruce-w-jentleson/>

Penulis menggunakan teori kebijakan luar negeri di dalam penelitian ini karena penggunaan kebijakan luar negeri sebagai alat analisis yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mendorong Amerika Serikat untuk berinisiatif mengubah kesepakatan NAFTA menjadi USMCA di era Donald Trump.

### **Tingkat Analisa: Negara Bangsa**

Penulis menggunakan tingkat analisa negara-bangsa. Negara diartikan sebagai integrasi kekuasaan politik, organisasi kekuasaan dan alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia di dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan di dalam masyarakat sehingga ketika sebuah negara bisa berinteraksi dengan aktor lain harus mendapat pengakuan secara *de facto* dan *de jure*.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam pengertiannya, metode penelitian kualitatif adalah proses pengolahan data yang kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Kumpulan informasi yang didapatkan akan diolah untuk kemudian membentuk pola-pola dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memudahkan proses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, diperlukan data-data yang aktual, valid, dan komprehensif. Maka dari itu, penulis

menggunakan teknik pengumpulan data *library research* yang berfokus pada pengumpulan data melalui penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel-artikel, surat kabar, dan berita-berita dari media informasi dengan dukungan penggunaan internet dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum NAFTA (*North American Free Trade Area*)**

Kerjasama perdagangan bebas atau yang dikenal dengan sebutan *Free Trade Agreement* merupakan tahap awal terjadinya integrasi ekonomi antar negara yang terlibat di dalamnya. Ketika negara-negara setuju untuk melakukan perdagangan bebas, mereka akan menentukan atau menghilangkan batasan tarif, kuota, besar bea dan hambatan-hambatan perdagangan lainnya yang dibebankan dalam kegiatan ekspor dan impor.<sup>11</sup>

Amerika Serikat memandang *Free Trade Agreement* sebagai peluang membuka pasar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri atau di tingkat global. Berkaitan dengan hal itu, asal usul kemunculan NAFTA diawali oleh gagasan pembentukan zona perdagangan bebas di wilayah Amerika Utara yang diperkenalkan oleh Presiden Ronald Reagan selama masa kampanye pencalonannya

---

<sup>11</sup> Kimberly Amadeo. 2019. "*Free Trade Agreements, Their Impact, Types, and Examples.*" Dapat diakses melalui <https://www.thebalance.com/free-trade-agreement-types-and-examples-3305897>

sebagai Presiden Amerika Serikat pada November 1979, dengan harapan kerjasama regional Amerika Utara akan mengurangi biaya perdagangan, meningkatkan investasi bisnis, sekaligus membuat wilayah Amerika Utara menjadi lebih kompetitif di pasar global. Gagasannya pun didorong oleh integrasi ekonomi di Eropa setelah munculnya perjanjian Roma atau *Treaty of Rome* pada tahun 1957, dimana masyarakat Ekonomi Eropa dinilai telah berhasil menghapuskan tariff untuk meningkatkan perdagangan antar negara anggotanya.

Namun saat itu, baik Kanada yang berada di bawah pimpinan Perdana Menteri Pierre Trudeau atau Meksiko dibawah pimpinan Presiden Jose Lopez Portillo sangat mewaspadaai dominasi Amerika Serikat dan tidak menunjukkan minat pada kesepakatan regional yang ditawarkan. Perubahan sikap Kanada sendiri ditunjukkan sekitar tahun 1984, dengan adanya pergantian pemerintahan oleh Perdana Menteri Brian Mulroney yang membawa kerjasama perdagangan Amerika Serikat-Kanda menuju negosiasi CUSFTA (*Canada-U.S Free Trade Agreement*).

Di tahun yang sama yaitu 1984, Kongres Amerika Serikat meloloskan undang-undang Perdagangan dan Tarif atau *Trade and Tariff Act* yang memberikan wewenang bagi Presiden untuk dapat menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas, sementara Kongres hanya dimungkinkan untuk menyetujui atau menolak perjanjian tersebut tanpa bisa mengubah poin-poin yang telah diajukan dalam proses

negosiasi. Dengan adanya undang-undang itu, Presiden diberikan otoritas khusus untuk dapat menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas secara lebih tepat.

Maka, setelah melakukan negosiasi menuju perjanjian perdagangan bebas dengan Kanada pada tahun 1986, kedua negara sepakat untuk menandatangani *Canada-U.S Free Trade Agreement* (CUSFTA) tahun 1987 yang menempatkan Amerika Serikat dan Kanada bersama-sama di garis depan liberalisasi perdagangan.

Dengan itu, alasan Amerika Serikat mendukung perjanjian perdagangan bebas dengan Kanada sendiri yaitu dikarenakan meningkatnya persaingan dari Asia dan posisi internasional yang bergeser. Ditambah dengan fokus pemerintahan Presiden Ronald Reagan yang saat itu berorientasi pasar, menjadikan perdagangan bebas dengan Kanada sebagai proyek yang menarik.

Sementara bagi Meksiko sendiri, langkah untuk menciptakan zona perdagangan bebas Amerika Utara dimulai pada tahun 1985 setelah dihapuskannya kebijakan proteksionisme yang telah menyebabkan inflasi, industri terbelakangan, serta meluasnya utang luar negeri. Pada tahun 1990, Presiden Meksiko, Carlos Salinas de Gortari secara resmi mengusulkan perjanjian perdagangan bebas dengan Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh Presiden George H.W Bush. Amerika Serikat memberikan respon positif terhadap usulan yang diajukan oleh

Meksiko, mengingat hubungan kedua negara yang sedari dulu dibebankan dengan masalah perbatasan dan imigran, niat pembentukan *Free Trade Agreement* dari Meksiko pun dianggap sebagai salah satu jalan bagi Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan atau tujuan nasionalnya.

Kesepakatan yang diusulkan oleh Meksiko sejalan dengan misi perdagangan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush yaitu rencana tiga bagian yang disebut *Enterprise for the Americas Initiative* atau EAI.<sup>12</sup> Selain itu, dengan pembicaraan masalah perdagangan di GATT yang terhenti serta negara-negara Eropa yang kurang tertarik untuk berdagangan dengan Amerika Serikat sehingga lebih memilih untuk berdagangan di kawasan mereka sendiri, Amerika Serikat memandang kerjasama perdagangan bebas dengan Meksiko sebagai cara memajukan dan mencapai tujuan negara menuju tingkat liberalisasi yang lebih dalam lagi.

Inisiasi tentang wilayah perdagangan bebas antara Amerika Serikat dan Meksiko pun diumumkan pada Juni 1990, dimana satu tahun kemudian tepatnya 5 Februari 1991, Kanada meminta diundang masuk ke dalam pembicaraan bilateral Amerika Serikat-Meksiko yang pada akhirnya menandai kemunculan *North*

*American Free Trade Agreement* atau NAFTA.

Negosiasi NAFTA secara resmi dilakukan pada Juni 1991 dengan proses perundingan yang rumit. Namun, ketiga negara akhirnya mencapai kesepakatan di tahun 1992. Selanjutnya, masing-masing dari kepala Pemerintah membawa perjanjian tersebut ke badan legislatif untuk diratifikasi. Akhirnya, Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) mulai diberlakukan pada 1 Januari 1994 dengan tiga lembaga utama yaitu *Free Trade Commission* yang dibentuk oleh perwakilan cabinet negara-negara anggota NAFTA dan bertugas mengawasi, menerapkan, sekaligus menjabarkan lebih lanjut terkait perjanjian, juga membantu menyelesaikan perselisihan yang muncul dari interpretasinya, kemudian ada *NAFTA Coordinators and Committees* yang bertanggungjawab atau pengelolaan program kerja NAFTA, serta *NAFTA Secretariat* yang mengawasi proses penyelesaian sengketa antara negara-negara anggota.

### **Pengaruh NAFTA terhadap Amerika Serikat**

Sejak NAFTA berdiri dan aktif, Amerika Serikat mengalami peningkatan persentase perdagangan dengan negara-negara anggota NAFTA. Meksiko menjadi partner dagang Amerika Serikat yang mengalami peningkatan persentase perdagangan diantara Kanada maupun negara non-NAFTA. Di tahun 2011, kerjasama trilateral antara ketiga anggota NAFTA menggapai 1 triliun

---

<sup>12</sup> USAID. 2014. "*Enterprise for the Americas Initiative*." From United States Agency for International Development. Dapat diakses melalui <https://www.usaid.gov/biodiversity/TFCA/enterprise-for-the-americas-initiative>

dollar dalam ambang angka perdagangan. Kanada menjadi negara urutan pertama dalam persentase total ekspor Amerika Serikat di Amerika Utara di tahun 2016, dan Meksiko menjadi urutan yang kedua. Dalam persentase impor Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko menjadi urutan kedua dan ketiga di tahun 2016. Sebesar 26% persentase total impor Amerika Serikat jumlah dari akumulasi barang impor yang berasal dari Kanada dan Meksiko.<sup>13</sup> Selain perdagangan, NAFTA juga memberikan keuntungan terhadap beberapa sektor, seperti; industri otomotif, ketenaga kerjaan, dan juga investasi. Namun, tidak semua yang diberikan oleh NAFTA menjadi keuntungan bagi Amerika Serikat. Terhadap beberapa kerugian yang dialami oleh Amerika Serikat akibat kehadiran kesepakatan perdagangan NAFTA di Amerika Utara, yang akan saya bahas dibawah ini.

### **Renegosiasi dan Penandatanganan Kesepakatan NAFTA**

Renegosiasi kesepakatan NAFTA juga menjadi salah satu agenda Trump ketika melakukan kampanye. NAFTA merupakan kesepakatan perdagangan yang berada di regional Amerika Utara. Tujuan pembentukan kesepakatan NAFTA merupakan untuk menciptakan situasi perdagangan yang tidak memiliki

---

<sup>13</sup> M. Angeles Villarreal, Ian F. Fergusson. 2017. "The North American Free Trade Agreement (NAFTA)" Congressional Research Service. Pg. 11. Dapat diakses melalui <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/78581>.

hambatan. Hingga di tahun 2016, NAFTA sudah menjadi sarana perdagangan Amerika Serikat selama 22 tahun semenjak mulai efektif di tahun 1994.

Namun, kesepakatan NAFTA bagi Trump dan para pendukungnya merupakan dampak buruk bagi perekonomian Amerika Serikat. Trump melihat NAFTA memberikan dampak buruk terhadap ekonomi makro hingga mikro untuk perekonomian Amerika Serikat. Wacana renegosiasi kesepakatan NAFTA sudah muncul ketika Trump melakukan kampanye kepresidenannya di tahun 2016. Dalam pidatonya, Trump bersumpah untuk melakukan renegosiasi dengan Kanada dan Meksiko untuk membentuk NAFTA yang baru. Trump juga mengkritik keberadaan NAFTA merupakan kesepakatan yang membunuh lapangan pekerjaan Amerika Serikat, dan Trump bersedia mundur dari NAFTA apabila tidak di renegosiasi.<sup>14</sup>

Renegosiasi NAFTA juga membutuhkannya sebuah kesepakatan yang memberikan keuntungan bagi anggota-anggota yang terlibat. Berdasarkan pasal 105(a)(1)(D) dari Undang-Undang *Bipartisan Congressional Trade Priorities and Accountability Act of 2015*, administrasi pemerintahan memberikan ringkasan mengenai tujuan dalam melakukan renegosiasi NAFTA. Mengutip dari dokumen USTR, tujuan administrasi Trump

---

<sup>14</sup> Richard, Feinberg. 2006. "NAFTA Revisited: Achievements and Challenges," Council on Foreign Relations Vol. 85 No. 1, Dapat diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/20031874?origin=crossref>.

dalam menginisiasi renegotiasi merupakan;

*“NAFTA baru harus terus mendobrak hambatan ekspor Amerika. Ini termasuk penghapusan subsidi yang tidak adil, praktik distorsi pasar oleh perusahaan milik negara, dan pembatasan kekayaan intelektual yang memberatkan. NAFTA baru akan dimodernisasi untuk mencerminkan standar abad ke -21 dan akan mencerminkan kesepakatan yang lebih adil, mengatasi ketidakseimbangan perdagangan Amerika yang terus-menerut di Amerika Utara. Ini akan memastikan bahwa Amerika Serikat memperoleh akses pasar yang lebih terbuka, adil, aman, dan timbal balik dan bahwa perjanjian perdagangan kita dengan dua pasar ekspor terbesar kita diterapkan dan ditegakkan secara efektif.”<sup>15</sup>*

namun pada dasarnya, kebijakan renegotiasi kesepakatan NAFTA dilandaskan oleh kepentingan nasional, dimana Trump ingin mengembalikan kejayaan Amerika Serikat seperti dahulu kala.

Selain berlandaskan memenuhi kepentingan, keluarnya kebijakan renegotiasi NAFTA juga memiliki faktor-faktor yang lain. Kebijakan renegotiasi NAFTA yang diberlakukan oleh Trump memiliki beberapa faktor, diantaranya *external source*, *society source*, *governmental source*, dan *individual source*. Namun,

---

<sup>15</sup> USTR. 2017. “*Summary of Objectives for the NAFTA Renegotiation*” from Journal of Languages Relationship. Dapat diakses melalui <https://www.degruyter.com/document/doi/10.31826/9781463236762-toc/html>

*external source* dan *societal source* berpengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan Trump di kebijakan renegotiasi NAFTA.<sup>16</sup> Berikut penjelasan mengenai landasan pengambilan keputusan Trump di dalam kebijakan menginisiasi renegotiasi NAFTA:

### **External Sources**

*External Sources* menjelaskan mengenai pengambilan keputusan kebijakan luar negeri oleh pembuat kebijakan, dapat dipengaruhi oleh aktor diluar negara. Wittkopf menjelaskan sumber eksternal menjadi sumber dari pengambilan keputusan suatu negara yang melihat dan mengarah perubahan di lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal meliputi kebijakan serta tindakan yang dilakukan oleh negara lain di dalam sistem internasional baik yang bersifat ofensif terhadap suatu negara maupun mengedepankan kerangka kerjasama, yang mampu mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara secara langsung maupun tidak langsung.<sup>17</sup> Terdapat beberapa sumber eksternal yang dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk Trump dalam pengambilan keputusan kebijakan renegotiasi NAFTA. Pertama,

---

<sup>16</sup> Eugene R. Wittkopf. 2008. “*American Foreign Policy: Pattern and Process, 7<sup>th</sup> edition*” Wadsworth Publishing. Dapat diakses melalui <https://silo.pub/qdownload/american-foreign-policy-pattern-and-process-7th-edition.html>.

<sup>17</sup> Eugene R. Wittkopf. 2008. “*American Foreign Policy: Pattern and Process, 7<sup>th</sup> edition*” Wadsworth Publishing. Dapat diakses melalui <https://silo.pub/qdownload/american-foreign-policy-pattern-and-process-7th-edition.html>

Presiden Donald Trump melihat bahwa kesepakatan NAFTA saat ini merupakan kesepakatan yang buruk bagi Amerika Serikat. Dijelaskan di bab sebelumnya bahwa kesepakatan NAFTA masih memberikan defisit perdagangan terhadap negara perdagangan Amerika Serikat. Defisit perdagangan tersebut memberikan dampak buruk terhadap kondisi perekonomian Amerika Serikat, terutama di dalam sektor tenaga kerja industrinya.

Melalui renegotiasi kesepakatan NAFTA, Trump mengharapkan membentuk sebuah kesepakatan baru yang memberikan benefit bagi Amerika Serikat dan semua anggota yang terlibat, salah satunya untuk memperbaiki defisit perdagangan Amerika Serikat. Renegosiasi kesepakatan NAFTA juga diharapkan dapat memperkuat posisi Amerika Serikat di kawasan Amerika Utara.

Namun, yang menjadi isu utama dalam sumber keputusan kebijakan luar negeri Trump dalam melakukan renegotiasi kesepakatan NAFTA merupakan kehadiran dari Tiongkok. Saat ini, Tiongkok dianggap sebagai negara dengan perekonomian yang kuat, dimana hampir mengimbangi kekuatan perekonomian Amerika Serikat. Perkembangan ekonomi Tiongkok dapat terwujud karena tenaga kerja besar yang dapat menghasilkan barang-barang manufaktur dengan biaya yang jauh lebih rendah daripada yang dapat dilakukan oleh pesaing Barat. Pada awalnya, Tiongkok secara bertahap menjadi bengkel dunia karena mengintegrasikan basis manufakturnya ke dalam rantai pasokan global. Saat ini, arus perdagangan barang dari dan

ke Tiongkok mencapai 12,9% dari perdagangan global, melampaui Amerika Serikat dan Jepang.<sup>18</sup>

Strategi perekonomian Tiongkok saat ini menggunakan instrument-instrumen ekonomi yang digunakan untuk menciptakan pengaruh politik kepada negara-negara tetangganya. Strategi yang digunakan Tiongkok merupakan strategi geo-ekonomi. Beberapa program yang dikeluarkan oleh Tiongkok yang menerapkan sistem strategi geo-ekonomi seperti *One Belt One Road (OBOR)*, *Made in China 2025* dan juga *Belt Road Initiative (BRI)*. Ketiga program tersebut merupakan program FDI terhadap negara-negara berkembang, dengan tujuan membangun jalur perdagangan internasional yang menguntungkan Tiongkok. Seperti program BRI diharapkan mengarah pada konektivitas yang lebih baik, pengurangan biaya perdagangan dan manfaat ekonomi lainnya. *Soft dimension* mempertimbangkan pembinaan koordinasi kebijakan, menciptakan jendela ekonomi tunggal, perjanjian perdagangan bebas, integrasi sosial budaya dan faktor-faktor lain untuk membatasi hambatan administratif untuk pergerakan modal keuangan, orang, dan produk yang mudah, serta ide dan teknologi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Joachim Klement. 2021. "Geo-Economics Chapter 6: The Rivalry between the United States and China" from CFA Institute Research Foundation Books. Dapat diakses melalui [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3792545](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3792545).

<sup>19</sup> Ishanzarov. 2020. "Transformation and Development. In Transformation and Development" Springer International

Wilayah yang digunakan di dalam program BRI, terbentang dari Eropa, Afrika hingga ke Asia, dengan membangun fasilitas-fasilitas seperti transportasi, layanan FTA, dan juga telekomunikasi, BRI juga dilakukan melalui darat dan laut.

Kebijakan-kebijakan Tiongkok yang saat ini sedang *pivot to the west*, memberikan sebuah ancaman terhadap Amerika Serikat sebagai salah satu negara perekonomian terkuat saat ini. Program ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok dapat mengancam kondisi dan pengaruh Amerika Serikat di dunia. Pengaruh Tiongkok juga dapat mengubah kondisi *balance of power* di dunia, dengan Tiongkok hadir sebagai negara adidaya selain Amerika Serikat melalui penggunaan ekonomi. Pengaruh Tiongkok juga sudah mencapai ke benua Amerika, baik selatan dan utara dalam hal perdagangan. Melalui kebijakan renegotiasi kesepakatan NAFTA, diharapkan dapat memperkuat posisi Amerika Serikat di dalam kawasan Amerika Utara dan juga membentuk tatanan global yang baru dalam menghadapi kehadiran Tiongkok.

## KESIMPULAN

Pasca perang dingin, Amerika Serikat dikenal oleh dunia internasional sebagai negara dengan kekuatan adidaya. Kekuatannya di dalam militer hingga ekonomi sudah sangat meningkat pesat, dan pengaruhnya sudah tersebar dimana-mana. Amerika

Serikat juga memiliki peran terhadap dunia internasional yang diimplementasikan di dalam kebijakan luar negerinya. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat juga ditunjukkan untuk mencapai kepentingan nasionalnya, seperti *prosperity*, *peace*, *power* dan juga *principle*.

Namun, di tahun 2017, terjadi perubahan dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat dimana munculnya aktor baru dalam administrasi Amerika Serikat. Ialah Donald Trump, seorang pebisnis yang terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat yang ke-45. Prinsip kepemimpinan Trump sendiri bersifat nasionalis, populis, bilateral, unilateral, dan bersikap isolasionis. Di dalam kebijakan perdagangannya, terdapat beberapa isu yang dibawa oleh Donald Trump. Yang pertama, niatnya dalam mundur dari kesepakatan TPP, lalu pemberian tarif terhadap negara-negara yang dianggapnya merugikan perdagangan Amerika Serikat, terutama terhadap Tiongkok. Dan yang ketiga, Trump ingin merenegosiasi kesepakatan yang dianggap buruk olehnya, yaitu NAFTA.

Dalam proses perumusan kebijakan renegotiasi NAFTA, terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan Trump untuk merumuskan kebijakan tersebut. Pertama, dari sumber *external sources* dimana terdapat defisit perdagangan Amerika Serikat dengan para mitra NAFTA, seperti Kanada dan Meksiko. Lalu hadirnya Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia Timur, muncul

---

Publishing. Dapat diakses melalui <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-42775-7>

sebagai rivalitas dengan Amerika Serikat. Kebangkitan ekonomi Tiongkok dianggap sebagai ancaman serius terhadap Amerika Serikat, dalam menggeser posisinya dari *world leader* di dunia internasional saat ini.

Lalu, terdapat *societal sources*, dimana sumber tersebut diambil dari bagaimana opini publik mengenai administrasi Trump serta kebijakannya. Trump menyatakan bahwa kehadiran NAFTA memberikan dampak buruk terhadap perekonomian Amerika Serikat dan juga kondisi ketenaga kerjaan Amerika Serikat di wilayah selatan. Kehadiran NAFTA mengakibatkan banyak perusahaan Amerika Serikat yang memindahkan perusahaannya agar mendapatkan tenaga kerja murah dan efisien, ketimbang tenaga kerja Amerika Serikat. Hal ini menjadi sebuah prioritas utama Trump dalam mewujudkan kepentingan yang ingin mendapatkan kesejahteraan kolektif. Kehilangan lapangan pekerjaan juga meningkatnya angka opini publik terhadap Trump, melalui janjinya di dalam kebijakan *America First*. Lembaga survey Amerika Serikat menunjukkan bahwa data tingginya dukungan dari pendukung Trump beserta partai Republik terhadap cara administrasi dan kebijakan yang dikeluarkan Trump dalam menghadapi perdagangan internasional dan mengatasi permasalahan di sektor pekerjaan.

Dalam proses perumusan kebijakan renegotiasi NAFTA, terdapat proses yang dilalui. Pertama, Presiden Donald Trump melakukan konsultasi dengan lembaga-lembaga

eksekutif dibawahnya untuk membentuk kajian draf kebijakan yang sesuai dengan konstitusi yang berlaku, dimana masing-masing departemen memiliki perannya masing-masing untuk menciptakan sebuah kajian agar nantinya kebijakan tersebut tidak keluar dari jalur kepentingan awal. Lalu, *United States Trade Representative* membawa pesan pemberitahuan 90 hari kepada kongres agar dapat memulai proses renegotiasi kesepakatan NAFTA dengan mitra lainnya. Robert Lighthizer sebagai Wakil Amerika Serikat dalam negosiasi dengan Kanada dan Meksiko, memiliki peran penting untuk memimpin arah renegotiasi ke arah yang ditunjukkan di awal. Robert Lighthizer juga berperan untuk memastikan bahwa Kanada dan Meksiko yakin bahwa proses renegotiasi ini tidak mempengaruhi hubungan bilateral dengan Amerika Serikat.

USMCA merupakan kesepakatan yang dibentuk dengan tujuan memodernisasi kesepakatan NAFTA, agar kondisi perdagangan di Amerika Utara semakin baik lagi. Hasil renegotiasi USMCA memberikan beberapa perubahan di dalam regulasi kesepakatan perdagangan, dan juga terdapat regulasi yang baru

## DAFTAR PUSTAKA

Angeles Villarreal, M, Ian F. Fergusson. "The North American Free Trade Agreement (NAFTA)" *Congressional Research Service* (2017). Dapat diakses melalui

<https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/78581>.

- Ciuriak, Dan. "From NAFTA to USMCA and the Evolution of US Trade Policy." From Centre for International Governance Innovation (CIGI) (2019). Dapat diakses melalui [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3369291](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3369291).
- D. Daalder, Smeltz, Friedhoff, K. Kafura. "What Americans Think About America First: Result of the 2017 Chicago Council Survey of American Opinion and US Foreign Policy." *Chicago Council on Global Affairs, Chicago* (2017): 1–43. Dapat diakses melalui [https://www.thechicagocouncil.org/sites/default/files/2020-11/ccgasurvey2017\\_what\\_americans\\_think\\_about\\_america\\_first.pdf](https://www.thechicagocouncil.org/sites/default/files/2020-11/ccgasurvey2017_what_americans_think_about_america_first.pdf).
- Da Vinha, Luis. "Managing an "America First" Strategy: Donald Trump's Transition from a private to a public executive." *Revista Portuguesa de Ciencia Politica / Portugese Journal of Political Science*, 10 (2018): 13 – 43. Dapat diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/329663293\\_Managing\\_an\\_America\\_First\\_Strategy\\_Donald\\_Trump's\\_transition\\_from\\_a\\_private\\_to\\_a\\_public\\_executive](https://www.researchgate.net/publication/329663293_Managing_an_America_First_Strategy_Donald_Trump's_transition_from_a_private_to_a_public_executive).
- De La Cruz, Justino & David Riker. "The Impact of NAFTA on U.S Labor Markets." *Office of Economics Working Paper. U.S International Trade Commission No. 2014-06A* (2014). Dapat diakses melalui <https://www.usitc.gov/publications/332/ec201406a.pdf>.
- E. Scott, Robert. "U.S – Mexico Trade and Job Displacement after NAFTA." *EPI Briefing Paper* (Mei, 2011): 2. Dapat diakses melalui [https://www.epi.org/publication/heading\\_south\\_u-s-mexico\\_trade\\_and\\_job\\_displacement\\_after\\_nafta/](https://www.epi.org/publication/heading_south_u-s-mexico_trade_and_job_displacement_after_nafta/).
- Feinberd, Richard. "Review of NAFTA Revisited: Achievements and Challenges, by G. C. Hufbauer & J. J. Schott." *Foreign Affairs*, 85(1) (2005): 156–156. Dapat diakses melalui <https://doi.org/10.2307/20031874>.
- Feinberg, Richard. "NAFTA Revisited: Achievements and Challenges." *Council on Foreign Relations Vol. 85 No.1* (2006). Dapat diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/20031874?origin=crossref>.
- Kapustina, L, L. Lipkova. "US-China Trade War: Causes and Outcomes" *SHS Web of Conferences* (2020): 73. Dapat diakses melalui <https://doi.org/10.1052/shsconf/20207301012>.

- Klement, Joachim. "Geo-Economics Chapter 6: The Rivalry between the United States and China" from *CFA Institute Research Foundation Books* (Januari, 2021). Dapat diakses melalui [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3792545](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3792545).
- R. Wittkopf, Eugene. "American Foreign Policy: Pattern and Process, 7<sup>th</sup> edition." Wadsworth Publishing (2008). Dapat diakses melalui <https://silo.pub/qdownload/american-foreign-policy-pattern-and-process-7th-edition.html>.
- Riker, David, T. Khachaturian & R. Ubee. "Economic Impact of Trade Agreements Implemented Under Trade Authorities Procedures, 2016 Report." Issue June (Juni, 2016).
- S., Robinson, Burfisher, M.E., Hinojosa-Ojeda, R., et al. "Agricultural Policies and Migration in a US-Mexico Free Trade Area: A Computable General Equilibrium Analysis." *Journal of Policy Modeling*, 5-6 (Winter, 1993): 673-701. [http://dx.doi.org/10.1016/0161-8938\(93\)90009-F](http://dx.doi.org/10.1016/0161-8938(93)90009-F).
- Salas, Carlos, Robert E. Scott, Jeff, Faux. "Revisiting NAFTA: Still Not Working for North America's Workers" *Economic Policy Institute* (September, 2006). Dapat diakses melalui <https://www.epi.org/publication/bp173/>.
- T.B., Roundtable. "NAFTA: A Decade of Growth. February." *Business Roundtable* (2004). Dapat diakses melalui <http://tradepartnership.com/wp-content/uploads/2014/06/NAFTA-Decade-of-Growth.pdf>.
- Usman. "Negara dan Fungsinya Telaah Atas Pemikiran Politik." *Aldaulah*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2015): 133.
- USTR. "Summary of Objectives for the NAFTA Renegotiation." from *Journal of Languages Relationship* Vol. 12 (2017). Dapat diakses melalui <https://www.degruyter.com/document/doi/10.31826/9781463236762-toc/html>.
- Vidigal, Geraldo. "A Really Big Button that Doesn't Do Anything? The 'Anti-China Clause' in US Trade Agreements." *Amsterdam Law School Research Paper* No. 2019-43 (2019): 18. Dapat diakses melalui [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3377492](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3377492).
- Wilber. "NAFTA / USMCA: Past, Present and Future." American Council for Capital Formation, Center for Policy Research (2019). Dapat diakses melalui <https://accf.org/wp-content/uploads/2019/05/NAFTA-USMCA-Past-Present-And-Future-FINAL.pdf>.

Wolf, Reinhard. “*Make America Great Again*” *Donald Trump’s Mission to Restore Respect for America.*” Research Gate (2017). Dapat diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/314870929\\_Make\\_America\\_Great\\_Again\\_Donald\\_Trump's\\_Mission\\_to\\_Restore\\_Respect\\_for\\_America](https://www.researchgate.net/publication/314870929_Make_America_Great_Again_Donald_Trump's_Mission_to_Restore_Respect_for_America).